

B A B III

BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUH

A. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikanya

Mesir sebagai tanah tumpah darah Muhammad Abduh, Mesir merupakan salah satu bagian dari benua Afrika, yang terletak di lembah sungai Nil. Airnya melimpahkan kesuburan, kekayaan. Mata pencahariannya bagian besar adalah bercocok tanam. Sejak jaman dahulu kala Mesir terkenal karena kebudayaan yang tinggi, semenjak raja Fir'aun dengan saiant dan teknologinya, demikian pula setelah agama Islam masuk ke Mesir.

Lingkungan Muhammad Abduh adalah lingkungan pada orang-orang miskin, kehidupannya di desa, tinggalnya seperti layaknya kehidupan di desa-desa lain di Mesir dimana penduduknya giat bekerja dan bersungguh-sungguh, mereka beriman dan bertaqwa kepada Allah dan mereka yakin bahwa di hari akhirat nanti semua manusia akan mendapatkan balasan setimpal dari Allah sesuai dengan amal perbuatan.

Muhammad Abduh di lahirkan di suatu desa di Mesir

Lingkungan Muhammad Abduh di lahirkan di suatu desa di Mesir Hilir, nama desa yang tidak dapat di ketahui denganya karena Ibu bapaknya adalah orang biasa yang tidak memmentingkan tanggal dan tempat kelahiran anaknya. Tahun 1849M. adalah tahun yang umum di pakai sebagai tahun kelahiranya. Ada pula yang mengatakan bahwa, ia lahir sebelum tahun itu, perbedaan pendapat dan tanggal lahirnya Muhamad Abduh itu, timbul karena suasana kacau yang terjadi di ahir jaman pemerintahan Muhammad Ali (1805-1849 M).¹

Kekerasan yang dilakukan oleh penguasa Muhammad Ali dalam mengumpulkan pajak dari penduduk desa menyebabkan para petani-petani selalu pindah tempat untuk menghindarkan beban berat yang di bebaskan penduduk setempat. Demikian pula ayah Muhammad Abduh sering kali pindah-pindah dari desa ke desa lainnya, dan akhirnya menetap di Mahalla Naser

Ayah Muhammad Abduh bernama Abduh Khoirullah, Ia berasal dari keturunan bangsa Turki yang telah lama menetap di Mesir, sedang ibunya berasal dari bangsa Arab, yang silsilahnya sampai ke suku Umar Ibnu Al Khothob, Abduh hasan Khoirullah kawin dengan ibu Abduh sewaktu merantau dari desa ke desa. Pada saat itu Muhammad Abduh masih dalam ayunan gendongan Ibu. Muhammad Abduh lahir dan dewasa dalam lingkungan desa di bawah asuhan ibu bapak yang tidak ada hubunganya dengan didikan sekolah, tetapi mempunyai ji

¹Harun Nasution, Pembaharuan dalam Islam, Bulan bintang Jakarta, hal. 58

wa keagamaan yang tinggi.

Awal dari pendidikan Muhammad Abduh adalah menulis dan membaca, kemudian menghafal Al-Qur'an. Ia mahir membaca dan menulis kira-kira umur sepuluh tahun. Muhammad Abduh di serahkan oleh ayahnya kepada seorang guru yang mengajarkan Al-Qur'an. Dalam kurun waktu yang cukup relatif singkat, dua tahun beliau dapat menghafal seluruh isi kandungan Al Qur'an, setelah umurnya genap tiga belas tahun, Abduh di serahkan untuk belajar pada sekolah di Masjid Syekh Ahmad pada tahun 1862 di Tantha. Disana Ia belajar bahasa Arab, Nahwu, shorof, fikih dan lain-lain. Selama belajar di Syekh Akhmad, Muhammad Abduh merasa kecewa karena tidak mengeti apa-apa, hanya/bukanya pelajarannya yang sangat sukar atau bertele-tele, akan tetapi pelajaran yang disampaikan nya tidak sesuai dengan keadaan otak dan jiwa pelajar yang menerima saat itu. Melihat keadaan yang demikian itu Abduh mengatakan: " Satu setengah tahun saya belajar di Masjid - nya dengan tidak mengerti apa-apa, ini adalah methodenya yang salah, guru-guru tak merasa penting, Ia mulai mengajak kita dengan mengetahui istilah-istilah tentang nahwu atau fikih yang tidak kita ketahui artinya!"²

Karena tidak puas dengan methode yang ada, Muhammad Abduh akhirnya lari dan meninggalkan pelajarannya di Tantha dan pergi bersembunyi ke rumah salah seorang pamanya te-

²Syekh Muhammad Abduh , Risalah Tauhid, (terj), bulan bintang, Jakarta, hal. 17

tapi setelah tinggal tiga bulan di sana Ia di paksa kembali ke Tantha. Karena Muhammad Abduh yakin bahwa, belajar itu tidak akan membawa hasil baginya kemudian beliau pulang ke rumah dan bermaksud akan bekerja sebagai petani, dan pada tahun 1865 M. Ia pun kawin, sedang saat itu baru mencapai 16 tahun.³

Setelah empat puluh hari atas perkawinannya, ayahnya menyuruh kembali ke Tantha untuk meneruskan sekolahnya kembali, beliau pun berangkat dan meninggalkan kampungnya, tetapi kepergiannya itu bukanlah untuk sekolah melainkan pergi mengadakan nasibnya kepada salah seorang pamanya, yaitu Syekh Darwis Kader, salah seorang yang bertempat tinggal di desa kanisahOrin, beliau adalah seorang ahli tasawuf yang pernah mengembara ke Libiya dan mempelajari serta mengikuti ajaran As Sanusiyah.⁴

Kedatangan Muhammad Abduh tersebut di sambut dengan kasih sayang, Dia mengerti keadaan Muhammad Abduh, dididik dan di asuhnya, dan di isi jiwa dan fikiranya serta ditimbulkan kembali cita-cita yang telah hampir padam putus asa di tengah jalan dalam menuntut ilmu, sehingga fikiranya Muhammad Abduh terbuka untuk menuntut ilmu demi untuk kemajuan dirinya sendiri.

Kemudian pada tahun 1866. Ia melanjutkan pelajaran-

³Harun Nasution, Op-Cit, hal,58

⁴I b i d, hal.60

nya ke Universitas Al-Azhar di Cairo, tatkala belajar Ia ikutinya semua pelajaran dengan seksama, dan dalam banyak hal ia ikuti. Ia memperoleh bimbingan dan bantuan dari Syeh Hasan At-Thowil, salah seorang guru di Al-Azhar.

Semenjak Muhammad Abduh mulai belajar di Al - Azhar beliau telah terpengaruh dengan dunia tasawuf, karena itu beliau telah banyak dengan amalan tasawuf yang di lakukanya untuk beberapa waktu hubunganya dengan dunia hampir putus, hingga Syekh Darwis Kader yang dulu membawa kedunia sufi me rasa khawatir, dan merasa perlu menariknya pada jaman kehidupannya yang biasa.

Pada tahun 1869, di Mesir kedatangan seorang alim besar, yaitu Jamaluddin Al Afghani, beliau terkenal dunia Islam, sebagai mushlih kahir, pejuang Islam yang termasyhur Ketika itu Muhammad Abduh bertemu dengan Jamaluddin Al - Afghani di Al Azhar untuk pertama kali ketika Abduh datang ke rumahnya, bersama -sama dengan Syekh Hasan At-Thowil dimana dalam pertemuan itu, mereka berdiskusi tentang ilmu " Tasawuf dan Tafsir."

Sejak itulah Abduh tertarik kepada pemikirannya, oleh ilmunya yang dalam dan cara berfikirnya yang modern sehingga Muhammad Abduh mengaguminya benar-benar dan selalu berada di sampingnya ketika belajar di Azhar. Selain Abduh sendiri banyak pula mahasiswa-mahasiswa Al Azhar yang lain tertarik oleh Muhammad Abduh, ikut datang kepada Jamaluddin Al Afgani

Disamping mereka belajar ilmu agama, mereka juga belajar kepada Jamaluddin Al Afghani pengetahuan-pengetahuan modern seperti filsafat, sejarah, hukum, dan ketatanegaraan, dan lain-lain sebagainya. Suatu hal yang istimewa di berikan kepada mereka oleh Al-Afghani ialah semangat berbakti kepada masyarakat dan berijtihad memutus rantai-rantai, ke kolotan dan kebakuan cara berfikir yang fanatik dan merombaknya dengan cara berfikir yang lebih dinamis.⁵ Udara baru yang di tiupkan Al Afghani berkembang dengan pesat sekali di kalangan mahasiswa-mahasiswa Al- Azhar yang di pelopori Muhammad Abduh.

Karena Abduh telah memiliki cara berfikir yang lebih dinamis banyak membaca buku-buku filsafat, banyak mempelajari perkembangan jalan fikiran kaum rasionalis, Mu'tazilah. Disaat itu muncullah tuduhan bahwa, Abduh ingin menghidupkan kembali aliran Mu'tazilah dan meninggalkan aliran Asy'ariah. Atas tuduhan itu Beliau di panggil menghadap " Alaisyi" salah satu Ulama' Al Azhar yang menentang faham Mu'tazilah. Beliau menjawab : " Jika Aku meninggalkan aliran As'ariah mengapa aku harus bertaklid kepada Mu'tazila, Aku tidak mau taklid dengan siapa-pun, yang aku utamakan adalah argumentasi yang kuat.⁶

⁵ Syekh Muhammad Abduh, Op-Cit, hal.18

⁶ Harun Nasution, Muhammad Abduh Theologi Rasional Mu'tazilah, penerbit UI, 1987, hal. 13

Sebagai Mahasiswa Al-Azhar yang berfikiran ber-faham maju, Muhammad Abduh sering terbentur pada pertaru nganya dan perdebatan-perdebatan pendapat dengan para Dosen Al-Azhar yang kolot dan kaku. Dan perbenturan per-bedaan pendapat mencapai puncaknya pada waktu hendak me-ngakhiri masa kuliahnya dalam suatu munaqasyah ujian ter-akhir di Al-Azhar.

Munaqasyah atau ujian terakhir itu merupakan per-debatan ilmiah yang amat sengit sekali. Para Dosen pe-nguji yang di dominasi oleh para Syekh Al-Azhar yang ko-lot dan kaku itu, jauh sebelumnya ujian telah sentemen buruk terhadap Muhammad Abduh, ya'ni tidak akan melulus-kan dalam ujian terakhir itu.

Namun demikian ternyata, bahwa dikalangan dosen penguji itu ada yang masih murni dan jernih pikirannya Karena pendapatnya terpecah menjadi dua. Sekelompok yang terdiri para Dosen yang ortodoksi cara berfikirnya, yang di ketahui oleh Syekh Alaisy berpendapat bahwa, Muhammad Abduh tidak lulus, kemudian yang berfikiran maju ber-pendapat bahwa Muhammad Abduh berhak mendapat nilai yang nomer wahid, bahkan lebih dari 'itu" Cum Laude ". Dengan alasan bahwa segala pertanyaan yang di ajukan kepada Ab-duh di jawabnya dengan cara yang amat luas secara ilmi -yah yang mengagumkan. Pihak ini memandang Muhammad Abduh adalah bintangnya mahasiswa di Al-Azhar, dan amat jarang mahasiswa Al-Azhar secerdik seperti Muhammad Abduh dalam

mengungkapkan buah pikiran dan pendapatnya yang luar biasa itu. Namun demikian Syekh Alasy dan kawan-kawannya yang kolot itu tetap berkeras kepala, bahwa Muhammad Abduh lulus karena fahamnya yang maju cara berfikirnya yang modern itu akan berbahaya bagi Al-Azhar. Akhirnya Rektor Al Azhar Syekh Muhammad Al-Abbasy Al Mahdi turun tangan untuk menentramkan pertarungan pendapat yang sengit itu untuk menjaga suasana Al-Azhar sendiri. Beliau yang turut menyaksikan ujian itu dengan secara berat hati menyatakan Abduh lulus dengan memperoleh Syahadah dengan "derajat kedua" setelah salah seorang Dosen penguji mengajukan usul jalan tengah seperti, Ya'ni setelah terjadi perdebatan yang panjang dan lama sekali. Sebenarnya Rektor sangat kagum terhadap segala jawaban yang di berikan Muhammad Abduh atas segala pertanyaan yang di ajukan oleh para Dosen " Bahwa tidak melihat seorang yang secerdas yang seteguh Abduh membela oleh Ilmunya, dan bahwa dia sesungguhnya berhak mencapai dan menerima derajat (Ad-Darajatul Ula), bahkan Ia berhak menerima yang lebih tinggi dari itu yang ada".⁷

Tetapi keputusan itu belum sampai final, karena Rektor sendiri yakin, bahwa keputusan itu tidaklah adil bagi seseorang alim seperti Muhammad Abduh itu. Tetapi apa boleh buat kondisi dan situasi waktu itu di mana kekolotan masih mencekam dan merupakan unsur yang dominan dalam Al-Azhar, akhirnya Rektor terpaksa menyetujui keputusan yang

⁷Syekh Muhammad Abduh, Op-Cit, hal.25

amat meragukan itu.

Berkat tempaan Jamaluddin Al-Afghani, Abduh nanti nya benar-benar menjadi tokoh yang sangat di dambakan oleh bangsanya. Jamaluddin sendiri pun memajukan penghargaan yang tinggi kepada muridnya ya'ni Muhammad Abduh.

B. Sebagai Dosen dan Redaktur Majallah

Setelah Muhammad Abduh menyelesaikan kuliahnya di Al-Azhar pada tahun 1877 M. Atas usaha perdana menteri Mesir Riadl Pasya, kemudian Ia di angkat menjadi dosen di Universitas " Darul Ulum ", di samping itu Ia menjadi dosen pada Al-Azhar. Didalam memegang jabatannya itu, beliau mulai mengadakan perubahan-perubahan yang radikal sesuai dengan cita-citanya, yaitu memasukkan udara baru yang sesuai dengan kemajuan jaman, memperkembangkan kesusastraan Arab, sehingga ia merupakan bahasa yang hidup dan kaya raya, serta melenyapkan cara-cara lama yang kolot dan fanatik tidak itu saja. Tetapi beliau juga mengkritik politik pemerintah pada umumnya, terutama sekali politik pengajrannya, yang menyebabkan para mahsiswanya tidak mempunyai kebangsaan yang hidup, sehingga rela di dimainkan oleh politik asing (Eropa).

Sayang bagi Muhammad Abduh setelah kurang lebih dua tahun beliau melaksanakan tugasnya sebagai Dosen, dengan cita-cita yang murni dengan semangat yang penuh. Maka pada tahun 1879 M . Pemerintah Mesir berganti yang lebih kolot , tradisional dan reaksioner ya'ni turunya Khadevi Ismail da

ri singgasana, di gantikan oleh putranya Taufiq Pasya .
 Pemerintah yang baru ini segera memecat Muhammad Abduh dari
 jabatannya dan mengusir gurunya yaitu Jamaluddin Al -
 Afghani dari Mesir.

Akan tetapi pada tahun berikutnya Muhammad Abduh di
 beri tugas kembali oleh pemerintah menjadi pemimpin majalah
 " Al Waqoi'ul Mishriyah " dan sebagai pembantunya di angkat
 lah Zaghuil yang kemudian ternyata menjadi pemimpin Mesir
 yang termasyhur. Dengan majalah ini Abduh mendapat kesem -
 patan yang lebih luas kembali menyampaikannya isi hatinya .
 Dengan menulis artikel-artikel yang cukup dan hangat serta
 tinggi nilainya tentang ilmu-ilmu agama, filsafat, kesu -
 sastraan dan lain sebagainya.

Disamping itu beliau juga mendapat kesempatan juga
 untuk mengkritik tentang nasib rakyat, pendidikan dan pe -
 ngajaran di Mesir, demikianlah beliau berusaha pula mem -
 perbaiki bahasa yang di pakai dalam menulis surat khabar i -
 tu. Atas usaha itu pula, maka pada tahun 1881 di dirikanya
 majlis tinggi pada departemen pengajaran di Mesir dan Mu -
 hammad Abduh sebagai anggotanya.

C. Hidupnya Dalam Pembuangan dan Sekembalinya

Pada tahun 1882 terjadilah di Mesir suatu pemberon -
 takan perwira-perwira tinggi yang tadinya di percaya setia
 oleh pemerintah, Muhammad Abduh ikut serta dalam suatu ge -
 rakan yang di pimpin oleh Urabi pasya, atau yang lebih di
 kenal dengan Al Wahid, di mana Muhammad Abduh di anggap se

bagai pengemudi pikiran mereka. Dan setelah pemberontakan itu dapat di padamkan, akhirnya Abduh di buang keluar negeri dan Ia memilih Syiria (Bairut), disana lebih kurang setahun dan ia mendapat kesempatan mengajar di perguruan tinggi Sulthaniyah. Kemudian pada permulaan tahun 1884 M. Muhammad Abduh pergi ke Paris untuk memenuhi panggilan gurunya yaitu Jamaluddin Al Afghani yang pada waktu itu berada disana.

Walaupun Ia berda dalam pembuangan yang jauh dari tanah airnya, namun semangat juangnya tidak pernah luntur, bahkan lebih menyala-nyala. Saat itu di pandanginya pada suatu kesempatan yang terbaik untuk melebarkan sayapnya dalam perjuangan dan mengembangkan da'wah dalam alam cakrawala dunia internasional yang lebih luas dan lebih besar, Ia berada di kota Paris yang terkenal sebagai kota sentral kebudayaan dan peradaban Eropa pada saat itu. Untuk itu terlebih dahulu beliau harus bersumpah untuk dirinya sendiri agar dia betul-betul berjuang dengan sungguh-sungguh. Dan sumpah jihad Muhammad Abduh yang hebat dan bermutu antara lain sebagai berikut :

1. Saya bersumpah atas nama Allah, bahwa saya akan berpegang teguh kepada kitab Allah (Al Qur'an) dalam segala amal bakti dan sikap moral saya, tanpa penyimpangan dan penyesatan.
2. Saya bersumpah akan senantiasa siap memperkenankan seruan panggilan Allah dalam bentuk perintah dan larangan -

Nya, dan akan berda'wah sepanjang hayatku tanpa pamrih.

3. Saya bersumpah atas nama Allah yang memiliki roh dan harta benda saya, yang menggenggam nyawa serta mengendalikan segala persoalan saya; bahwa saya akan rela mengorbankan apa yang ada pada diri saya untuk menghidupkan, rasa solidaritas Islam (Ukhuwwah Islamiyah) yang mendalam.
4. Saya bersumpah atas nama kehebatan dan kekuasaan- Nya , bahwa saya tidak akan mendahulukan kecuali apa yang diprioritaskan oleh agama Allah, dan saya tidak akan mengakhirkan kecuali apa yang di kemudikan oleh agama ; dan saya tidak akan melangkah sesuatu langkah kalau akan membawa kerugian bagi agama sedikit atau banyak.
5. Dan saya berjanji kepada Allah, bahwa saya akan selalu berdaya upaya mencari segala jalan atau peluang untuk - kekuatan Islam dan kaum muslimin.⁸

Sumpah dan janji ini di tiupkan ketika Abduh berada dalam pengasingan bersama-sama gurunya Al Afghani, akhirnya di Paris keduanya bersepakat menyusun gerakan yang bernama " Al Urwatul Wustqo " mereka sengaja mendirikan, karena untuk menyadarkan dan mempersatukan pikiran ummat de seluruh negeri ini akan bahayanya penjajahan Barat. Dan untuk mencapai cita-cita gerakan ini diterbitkan suatu majallah, yang senama dengan gerakan itu " Al-Urwatul Wustqo ".

⁸Harun Nasution, Op-Cit, hal.23

Dengan perantaraan majalah ini di tiupkan suara ke insyafan keseluruh dunia Islam supaya mereka bangkit dari tidurnya, melepaskan cara berfikir fanatisme dan kolot , bersatu membangun kebudayaan dunia, membangun kejayaan ke mbali.

Suara majalah ini cukup lantang sekali, kedengaran dan pesat menggema ke seluruh dunia, memperlihatkan pengaruhnya dikalangan ummat Islam. Sehingga dalam tempo yang relatif singkat kaum imperialis menjadi gentar dan cemas atas majallah tersebut.

Akhirnya majallah tersebut di larang oleh pemerintah Inggris beredar di Mesir dan India. Kemudian pada tahun 1884 M. Setelah majallah itu baru terbit 18 nomer, pemerintah Prancis melarangnya terbit, Muhammad Abduh akhirnya di perbolehkan pulang kembali ke Mesir, sedang Jamaluddin Al Afghani mengembara di Eropa dan terus ke Mosko.⁹

Setelah sampai di Mesir Muhammad Abduh pada tahun 1889 M. Beliau diangkat menjadi Mufti atau Qodli di Mesir suatu jabatan resmi, penting di Mesir dalam menafsirkan hukum Syari'ah untuk seluruh Mesir. Fatwa atau ketentuan hukum Syari'ah yang di berikan oleh Qodli mempunyai sifat mengikat. Fatwa yang di keluarkanya bukan hanya untuk kepentingan resmi pemerintah Mesir, tetapi juga untuk keperluan umum. Sebagai seorang Ulama' yang sanggup dan berani mengadakan Ijtihad bebas, fatwanya menggambarkan tidak

⁹I b i d, hal.24

keterikatan pada Ulama'-Ulama' masa sebelumnya. Diantara fatwanya yang menghebohkan di jaman itu adalah di atas pertanyaan yang datang dari Afrika Selatan, di dalamnya beliau menghakikan sesembelihan orang Nasrani dan Yahudi sebagai ahli kitab bagi ummat Islam. Fatwa ini, sungguhpun telah di jelaskan di dalam " Al Manar " yang sesuai dengan pendapat-pendapat Ulama', Pendapat tersebut tidak di terima oleh Ulama'-Ulama' taklid, Ulama' yang masih terikat pada Ijtihad masa silam. Tanggapan-tanggapan ini samapai di muat dalam surat khabar dan majalah, Abduh telah di caci maki, bahkan di tuduh tidak bertuhan lagi.¹⁰

Disamping itu juga beliau di angkat pula menjadi dewan Legislatif dan anggota Majlis Syura di Mesir, yang pada waktu itu Abduh masih mudah umurnya. Sebagai orang yang bukan asing dalam politik, Ia turut aktif dalam bidang politik itu, pada mulanya tidak terdapat kerja sama , antara majlis Syura dan pemerintah Mesir. Atas usaha Abduh kedua lembaga itu akhirnya dapat melihat bahwa, tujuan keduanya sama; yaitu untuk kepentingan rakyat Mesir. pembahasan di lakukan dengan panitia yang di bentuk khusus , untuk masing -masing rencana yang di majukan, dan biasanya Abduh lah yang di pilih menjadi ketuanya. Kegiatan di Majlis Syura banyak memakan waktu, sehingga usahanya dalam bidang pendidikan menjadi terganggu, melihat keadaan ini muridnya Rosyid Ridlo berusaha supaya Beliau mengura-

¹⁰ Harun Nasution, Op-Cit, hal. 24

ngi kegiatan didalam dewan legislatif itu banyak saya gunakan untuk menulis dan mengarang demi keperluan ummat, Abduh menjawab : bahwa, saya bekerja di Majlis Syura ini hanya, untuk bersama-sama dengan Majlis lainnya, mendidik rakyat memasuki kehidupan politik demokratis atas musyawarah.

D, Karya-Karya Muhammad Abduh

Muhammad Abduh adalah seorang Sarjana Muslim banyak sekali menulis artikel-artikel di berbagai surat khabar seperti Al- Ihrom, Al- Waqo'iul Mishriyyah, Stamrotul Funun , Al-Urwatul Wustqo, Al Muayyad dan Al- Manar yang di pimpin oleh Rosyid Ridlo. Beliau seorang yang amat teliti apa yang di tulis atau yang di ceramahkan selalu dengan persiapan yang lengkap. Maka tidaklah mengherankan apabila kebanyakan hasil kuliyyah-kuliyyahnya itu dalam keadaan siap di bukukan. Di bawah ini penulis sebutkan beberapa buah buku karangannya:

1. Risalah Al- Waridah: Kitab yang pertama kali di karang ketika masih menjadi mahasiswa di Al- Azhar isi dari risalah ini menerangkan ilmu Tauhid dari segi tasawwuf yang di jiwai pokok-pokok pikiran , Jamaluddin Al- Afghani.
2. Wahdatul Wujud : Menerangkan faham segolongan ahli Tasawwuf tentang kesatuan antara Tuhan dengan makhluk ya'ni bahwa alam ini adalah pengejawantahanNya
3. Falsafatul Ijtima' Wat-Tarikh : Disusun ketika memberi kuliah di Madrasah Darul Ulum, berisi uraian tentang Filsafat Sejarah dan perkembangan masyarakat.

4. Syarah Nahjul Balaghag : Uraian dari karangannya Sayidina Ali yang berisi kesusastaan Arab dan menerangkan tentang Tauhid serta kebenaran agama Islam.
5. Syarah Bashairin Nashriyyah : Uraian tentang ringkasan Ilmu Mantiq (Logika) yang di kuliya kan di Al-Azhar dan di akui sebagai kitab terbaik dalam ilmu tersebut.
- ✓ 6. Risalah Tauhid : Berisi tentang uraian tauhid yang mendapat sambutan baik sekali dari kaum muslimin maupun dari kalangan agama lain. Materi dan buku ini telah di kuliya kan di Madrasah Sulthaniyyah di Beirut yang kemudian di beri anotasi oleh Rosyid Ridlo. Buku ini berisi masalah bagaimana manusia dapat mengenal ke Esaan Tuhan dengan dalil-dalil yang rasional.
7. Al-Islamu Wan-Nashraniyyah Ma'al Ilmi Wal - Madaniyyah : Buku ini berisi jawaban Muhammad Abduh terhadap Farah Anthan, seorang Kristen dalam majalah Al- Jami'ah yang menghina Islam dengan artikelny yang berjudul " Toleransi " Islam dan Kristen terhadap Ilmu Pengetahuan. Setelah membaca Artikel tersebut dengan jelas dan tegas , Muhammad Abduh menunjukkan kekeliruan dan kecerobohan penulis tersebut dengan dalil serta argumentasi yang ilmiah, selain itu juga berisi tentang

Sebab membuat ummat Islam menjadi beku dan pengaruh kebekuan itu bagi ummat Islam.

8. Tafsir Zus Amma : Tafsir Al-Qur'an 30 Zus di -
ajarkan di sekolah Al-Khoiriyyah, isinya menghi -
langkan segala tahayyul dan Syirik yang menghing
gapi kaum muslimin.
9. Tafsir Al-Qur'anul Hakim : Tafsir ini di susun ,
Oleh Rosyid Ridlo yang berasal dari kuliah Abduh
yang di berikan di Al-Azhar dan baru sampai 12
zus, setelah Muhammad Abduh wafat, penafsirannya
di teruskan oleh muridnya Rasyid Ridlo. Mula -
mula tafsir itu di muat dalam majallah " Tafsir-
Al Manar ", dalam penafsirannya ini Muhammad Abduh
berusaha menyesuaikan antara Islam dengan kebuda
yaan modern, dan antara agama dan ilmu pengetahu
an. Demikian pula tafsir ini di fahami oleh seti
ap pembaca dan sekaligus mudah di amalkan.

Selain buku-buku tersebut di atas masih ada karang-
karanganya yang lain seperti :

- Hasy'iyyah Ala Syarh Ad-Dalwani lil- Aqo'idil Adudiyyah
- Risalah Ar-Rodad 'ala Dhohriyyah, yaitu terjemahan dari
karangan Jamaluddin Al-Afghani.
- Maqomat Badi' Azzamanai Al-Hamdi.
- Nizamaut-Tarbiyah Al-Mishriyyah, dan lain-lain.¹¹

¹¹ Jarnawi Hadi Kusumo, Dari Jamaluddin sampai K.H.
Dahlan, (Yogyakarta Persatuan), 1976, hal. 49-50

Dari terjemahan dan karangannya yang makin makin, lama makin banyak di kerjakan dalam bahasa asing, dapat di lihat bahwa pengaruhnya masih hidup di dunia Islam selain dari Mesir sendiri, karangan Muhammad Abduh yang penting , tentang tauhid ya'ni Risalah Tauhid.

Kalau di Indonesia ide tersebut membawa angin baru pergerakan Islam di Indonesia, ya'ni pandangan terdorongnya berdirinya Al-Irsyad yang berpengaruh di kalangan keturunan Arab yang di pimpin oleh Syekh Akhmad Asy' Suurkati, dan juga menjadi salah satu sebab munculnya gerakan tajdid pem baharu Muhammadiyah yang di dirikan oleh K. H. Dahlan.

Demikianlah selayang pandang riwayat hidup Muhammad Abduh seorang pembaharu Islam, seorang Ulama' besar yang didikasi, juru pengubah yang genius, yang hidup sebagai jembatan penghubung antara kemajuan abad XIX dengan abad XX (1849 - 1905).